

EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN MODEL CIPP DI SMA NEGERI 2 SINGARAJA

Oleh: Gede Danu Setiawan¹

Abstrak

Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner CIPP yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang akan dievaluasi. Responden yang digunakan adalah kepala sekolah, wakasek, guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling serta siswa. Berdasarkan dari arah T-Skor yang diperoleh dari masing-masing aspek maka ditransformasi ke dalam Kuadran Glickman sehingga evaluasi berbasis CIPP pada responden guru dan siswa berada pada tingkatan Sangat Efektif (SE). Pada evaluasi program BK di SMA Negeri 2 Singaraja berbasis CIPP juga menentukan tingkat kesenjangan program BK yang dilaksanakan untuk lebih jelas melihat tingkat keefektifan program BK yang telah dilajankan. Untuk melihat tingkat kesenjangan tersebut menggunakan Kriteria Discrepansi yaitu didapatkan bahwa Kriteria Discrepansi pada Data Siswa Aspek Konteks menunjukkan nilai 13,34% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, Aspek Input menunjukkan nilai 13,26% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, dan Aspek Proses dengan nilai 13,27% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil. Sedangkan pada data guru pada Aspek Konteks didapatkan nilai 12,06% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, Aspek Input dengan nilai 9,85% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, Aspek Proses dengan nilai 14,42% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, dan pada Aspek Produk mendapatkan nilai 12,03% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil dengan melihat tingkat kesenjangan yang kecil ini berarti bahwa tingkat keefektifan program BK di SMA Negeri 2 Singaraja sangatlah efektif.

Kata Kunci : Program BK, CIPP, Discrepansi

Abstract

Guidance and Counseling Services facilitate the development of students, individually, in groups and / or classics, according to their needs, potential, talents, interests, developments, conditions, and opportunities. The method of data collection used was the CIPP questionnaire which was in accordance with the aspects that were evaluated. Respondents used were the principal, vice principal, study teacher, guidance and counseling teacher and students.

¹Gede Danu Setiawan adalah staff edukatif di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Panji Sakti

Based on the direction of the T-Score obtained from each aspect, it was transformed into the Glickman Awareness thus CIPP-based evaluations of teacher and student respondents were at a Very Effective (SE) level. In the evaluation of the BK (Guidance and Counseling) program at SMA Negeri 2 Singaraja based on CIPP, it also determined the level of inequality of the BK program implemented and to see the effectiveness of BK programs that have been implemented. In order to identify the level of inequality, the Discrepancy Criteria was used. It was found that the Discrepancy Criteria in Student Data on Context Aspect showed a value of 13.34% (categorized as having very small discretion); the Input Aspect showed a value of 13.26% (categorized as having very small discretion); and the Process Aspect showed a value of 13,27% (categorized as having very small discretion). Whereas the teacher data on Context Aspect obtained a value of 12.06% (categorized as having very small discretion); the Input Aspect with a value of 9.85% (categorized as having very small discretion); Process Aspect with a value of 14.42% (categorized as having very small discretion); and on the Product Aspect obtained a value of 12.03% (categorized as having very small discretion). Based on the data which showed the small gap level concluded that the effectiveness of the BK program at SMA Negeri 2 Singaraja was very effective.

Keywords: BK Program, CIPP, discretion

PENDAHULUAN

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan Bimbingan dan Konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik.

Profesi bimbingan dan konseling memiliki visi dan misi dalam pelaksanaannya. Visi terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia. Untuk mewujudkan visi tersebut dirumuskan kepada misi profesi yaitu (1) *Misi pendidikan*, yaitu memfasilitasi pengembangan peserta didik melalui pembentukan perilaku efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan masa depan, (2) *Misi pengembangan*, yaitu memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik di dalam lingkungan sekolah/ madrasah, keluarga dan masyarakat,

dan (3) *Misi pengentasan* masalah, yaitu memfasilitasi pengentasan masalah peserta didik mengacu pada kehidupan efektif sehari-hari.

Untuk mewujudkan ketiga misi profesi bimbingan dan konseling khususnya dalam konteks pendidikan disekolah dibutuhkan sebuah komitmen dari seluruh aspek profesi bimbingan dan konseling, bukan hanya petugas bimbingan dan konseling (konselor) melainkan pihak lain seperti kepala sekolah, wakasek, wali kelas, siswa, orang tua, dan masyarakat perlu peran kolaboratif yang maksimal sehingga misi tersebut dapat terwujud. Pola manajemen bimbingan dan konseling sangat perlu ditingkatkan baik dalam untuk *plaining* (perencanaan), *Organize* (organisasi), *Actualiting* (pelaksanaan), *Controlling* (supervisi) dan *Evaluating* (evaluasi). Pola management tersebut sangat berkaitan satu dengan yang lainnya program bimbingan dan koseling yang dibuat hendaknya sesuai dengan perencanaan dengan membuat sebuah *Need Assesmen* kepada peserta didik (konseli) agar layanan yang di berikan sesuai dengan kebutuhannya. Program tersebut dijalankan sesuai pengorganisasian yang dimiliki sehingga jelas apa, siapa dan kapan layanan dijalankan. Tidak kalah pentingnya proses supervisi dilakukan untuk melakukan perbaikan saat layanan sedang berjalan supervisi bisa dilakukan dengan supervisi internal maupun ekstesnal. Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi, tahap ini kadang-kadang tidak dianggap penting karena pada tahap ini menilai apakah layanan yang diberikan sudah sesuai dengan yang direncanakan, apakah ada layanan yang belum berjalan, apakah ada layanan yang tidak sesuai dengan *need assesmen* yang diberikan, sehingga mengetahui seberapa efektif layanan bimbingan dan konseling diberikan.

Pada tahun-tahun sebelum tahapan evaluasi hanya menggunakan penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang (*laijapan*) yang menilai dari hasil setiap layanannya. Hal lain yang berhubungan dengan profesi bimbingan dan konseling dalam konteks proses tidak menjadi perhatian dalam aspek evaluasi. Untuk menilai keseluruhan aspek evaluasi dari layanan bimbingan dan konseling bisa digunakan analisis CIPP. Analisis CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam. Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stuffleabem, dkk (1967) di Ohio State University. Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). CIPP merupakan singkatan dari, *context evaluation* : evaluasi terhadap konteks, *input evaluation* : evaluasi terhadap

masuk, *process evaluation* : evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation* : evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi.

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) didalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam, (1993 : 118) dalam Eko Putro Widoyoko mengungkapkan bahwa, “ *the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve.*” Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohio State University (Ward Mitchell Cates, 1990). Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan di terapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relative panjang dibandingkan dengan model lainnya. CIPP merupakan singkatan dari ; (a) Context evaluation (Evaluasi terhadap konteks), (b) Input evaluation (Evaluasi terhadap masukan), (c) Process (Evaluasi terhadap proses), dan (d) Product (Evaluasi terhadap produk). Keempat kata di atas merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah dimensi dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang di evaluasi sebagai sebuah system.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan analisis CIPP yaitu analisis terhadap konteks, analisis terhadap masukan, analisis terhadap proses, dan analisis terhadap produk. Tahap untuk mengevaluasi model CIPP menggunakan instrumen berupa kuesioner, yang dianalisis menggunakan model Glickman, menentukan arah T-Skor, mentransformasi ke kuadran Glickman, menggunakan analisis Data Model Discrepansi setiap aspek yang dievaluasi, menentukan Kriteria Discrepansi setiap aspek, dan mengambil keputusan hasil evaluasi dengan mencocokkan dengan Kategori Discrepansi.

Data yang diperoleh berasal dari instrumen berupa kuesioner yang disebarkan pada beberapa responden di SMA Negeri 2 Singaraja. Adapun yang menjadi responden antara lain:

- A. Responden Manajerial sebanyak 5 orang terdiri dari Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sejumlah 4 orang
- B. Respondem Guru mata pelajaran dan Guru BK sejumlah 29 orang
- C. Responden siswa sebanyak 10% dari keseluruhan jumlah siswa, yaitu 60 siswa yang berasal dari 20 siswa pada masing-masing angkatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

A. Menghitung T-Skor

Setelah melakukan substitusi data ke T-Skor maka dapat ditentukan arah dari T-Skor dari masing-masing Aspek baik pada responden siswa maupun pada responden Guru. Penjelasan Arah T-Skor adalah sebagai berikut :

1. Arah T-Skor pada Responden Siswa

NO	T-SKOR	ARAH T-SKOR
1	60.2413	TINGGI (T)
2	60.23682	TINGGI (T)
3	60.258364	TINGGI (T)

KETERANGAN

(1) Bila T Skor > 50 = Tinggi (T)

(2) Bila T Skor < 50 = Rendah (T)

- 1) Pada Aspek Konteks didapatkan T-Skor 60,24 dengan Arah T-Skor Tinggi (T) ini artinya pada indikator Konteks yaitu; Visi Misi Bimbingan Konseling, Tujuan BK, Tujuan Bimbingan Belajar, Dukungan Masyarakat/Orang tua, Dukungan Pemerintah, Dukungan Sekolah, dan harapan dipandang tinggi/baik oleh responden (siswa)
- 2) Pada Aspek input didapatkan T-Skor 60,23 dengan arah T-Skor Tinggi (T) ini artinya indikator Input yaitu : Kurikulum, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kesiapan Guru Pembimbing, Dukungan Staf Sekolah, dan Dukungan sarana dipandang tinggi/baik oleh responden (siswa)
- 3) Pada Aspek Proses didapatkan T-Skor 60,25 dengan arah T-Skor Tinggi (T) ini artinya indikator Proses yaitu : Pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, pengelolaan Program, Pelaksanaan Bimbingan Belajar dan Evaluasi Bidang Bimbingan Belajar dianggap tinggi oleh responden (siswa)

2. Arah T-Skor pada Responden Guru

NO	T-SKOR	ARAH T-SKOR
1	60.329862	TINGGI (T)
2	60.32965	TINGGI (T)
3	60.3301	TINGGI (T)
4	60.33109	TINGGI (T)
(1) Bila T Skor > 50 = Tinggi (T)		
(2) Bila T Skor < 50 = Rendah (T)		

(1) Pada Aspek Konteks didapatkan T-Skor 60,32 dengan Arah T-Skor Tinggi (T) ini artinya pada indikator Konteks yaitu:

Visi Misi Bimbingan Konseling, Tujuan BK, Tujuan Bimbingan Belajar, Dukungan Masyarakat/Orang tua, Dukungan Pemerintah

Dukungan Sekolah, dan harapan dipandang tinggi/baik oleh responden (siswa).

(2) Pada Aspek input didapatkan T-Skor 60,33 dengan arah T-Skor Tinggi (T) ini artinya indikator Input yaitu :

Kurikulum, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kesiapan Guru Pembimbing, Dukungan Staf Sekolah, dan Dukungan sarana dipandang tinggi/baik oleh responden (siswa).

(3) Pada Aspek Proses didapatkan T-Skor 60,33 dengan arah T-Skor Tinggi (T) ini artinya indikator Proses yaitu :

Pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, pengelolaan Program, Pelaksanaan Bimbingan Belajar dan Evaluasi Bidang Bimbingan Belajar dianggap tinggi oleh responden (siswa).

B. Mentransformasi ke Kuadran Glickman

Supervisi pengajaran adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Glickman, et al, 2003). Dalam penelitian ini kuadran Glickman disajikan sebagai berikut :

Kuadran Glickman Guru

<u>C I P P</u> Efektif (E)	<u>C I P P</u> Sangat Efektif (SE)
R T T T	T T T T
T R T T	
T T R T	
T T T R	

<u>C I P P</u> Sangat Kurang Efektif (SKE)	<u>C I P P</u> Kurang Efektif (KE)
R R R R	R R R T
	R R T R
	R T R R
	T R R R
	R R T T
	R T R T
	R T T R
	T R T R
	T R R T
	T T R R

Kuadran Glickman Siswa

<u>C I P</u> Efektif (E)	<u>C I P</u> Sangat Efektif (SE)
T T R	T T T
T R T	
R T T	

<u>C I P</u> Sangat Kurang Efektif (SKE)	<u>C I P</u> Kurang Efektif (KE)
R R R	R R T
	R T R
	T R R

Setelah Melihat arah T-skor dari masing-masing responden maka dapat ditranspormasi kedalam Kuadran Glickman sebagai berikut :

Kuadran Glickman Guru

<u>C I P P</u> Efektif (E)	<u>C I P P</u> Sangat Efektif (SE)
	T T T T

<u>C I P P</u> Sangat Kurang Efektif (SKE)	<u>C I P P</u> Kurang Efektif (KE)
---	---------------------------------------

Berdasarkan hasil kuadran Glickman diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi CIPP pada responden guru berada pada tingkatan sangat efektif (SE)

Kuadran Glickman Siswa

<u>C I P</u> Efektif (E)	<u>C I P</u> Sangat Efektif (SE) T T T
<u>C I P</u> Sangat Kurang Efektif (SKE)	<u>C I P</u> Kurang Efektif (KE)

Berdasarkan hasil kuadran Glickman diatas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi CIPP pada responden siswa berada pada tingkatan sangat efektif (SE)

C. Analisis Data Model Discrepansi

Untuk melakukan evaluasi program lembaga pendidikan itu ada banyak model yang bisa digunakan, salah satunya (yang dianggap relatif sederhana untuk dilakukan) adalah evaluasi ketidaksesuaian (discrepancy) yang dikembangkan oleh Malcolm Provus. Discrepancy itu dimaksudkan ketidaksesuaian (bukan kesenjangan, atau perbedaan—memang perbedaan, tetapi maknanya beda). Yang dimaksudkan adalah ketidaksesuaian, ketidakselarasan antara dua hal yang seharusnya, idealnya, harapannya, sama (*“A discrepancy exists between things which ought to be the same”*).

1) Analisis Data CIPP Siswa

A. Aspek Konteks

$$\begin{aligned} &= \frac{x}{SMI} \times 100\% \\ &= \frac{86,75}{100} \times 100\% \\ &= 86,66 \end{aligned}$$

B. Aspek Input

$$\begin{aligned} &= \frac{x}{SMI} \times 100\% \\ &= \frac{86,83}{100} \times 100\% \\ &= 86,74 \end{aligned}$$

C. Aspek Proses

$$= \frac{x}{SMI} \times 100\%$$

$$= \frac{86,82}{100} \times 100\%$$

$$= 86,73$$

2) Analisis CIPP Guru

A. Aspek Konteks

$$= \frac{x}{SMI} \times 100\%$$

$$= \frac{88,03}{100} \times 100\%$$

$$= 87,94$$

B. Aspek Input

$$= \frac{x}{SMI} \times 100\%$$

$$= \frac{90,24}{100} \times 100\%$$

$$= 90,15$$

C. Apek Proses

$$= \frac{x}{SMI} \times 100\%$$

$$= \frac{87,67}{100} \times 100\%$$

$$= 85,58$$

D. Aspek Produk

$$= \frac{x}{SMI} \times 100\%$$

$$= \frac{88,06}{100} \times 100\%$$

$$= 87,97$$

Menghitung Mean Ideal

1. Data Siswa

- Aspek Konteks

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{5205}{60}$$

$$= 86,75$$

- Aspek Input

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{5210}{60}$$

$$= 86,83$$

- Aspek Proses

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{5209}{60}$$

$$= 86,82$$

2. Data Guru

- Aspek Konteks

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{2905}{60}$$

$$= 88,03$$

- Aspek Input

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{2978}{60}$$

$$= 90,24$$

- Aspek Proses

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{2893}{60}$$

$$= 87,67$$

- Aspek Produk

$$\begin{aligned}
 \text{Mean} &= \frac{\sum X}{N} \\
 &= \frac{2906}{60} \\
 &= 88,06
 \end{aligned}$$

Menghitung SMI

$$\begin{aligned}
 \text{SMI} &= 20 \times 5 \\
 &= 100
 \end{aligned}$$

D. Menyusun Kategori Discrepansi

Tingkat Kesenjangan (dalam %)	Kategori Discrepansi
0 – 20 %	Sangat kecil
21 – 40 %	Kecil
41 – 60 %	Cukup Lebar
61 – 80 %	Lebar
81 – 100 %	Sangat Lebar

- Kriteria Discrepansi

1. Data Siswa

- a) Aspek Konteks

$$= 100\% - 86,66$$

$$= 13,34 \longrightarrow \text{Kategori Diskripsi Sangat Kecil}$$

- b) Aspek Input

$$= 100\% - 86,74$$

$$= 13,26 \longrightarrow \text{Kategori Diskripsi Sangat Kecil}$$

- c) Aspek Proses

$$= 100\% - 86,73$$

$$= 13,27 \longrightarrow \text{Kategori Diskripsi Sangat Kecil}$$

2. Data Guru

- a) Aspek Konteks

$$= 100\% - 87,94$$

$$= 12,06 \longrightarrow \text{Kategori Diskripsi Sangat Kecil}$$

- b) Aspek Input

$$= 100\% - 90,15$$

$$= 9,85 \longrightarrow \text{Kategori Diskripsi Sangat Kecil}$$

- c) Aspek Proses
 = 100 % - 85,58
 = 14,42 —————> Kategori Diskripsi Sangat Kecil
- d) Aspek Produk
 = 100% - 87,97
 = 12,03 —————> Kategori Diskripsi Sangat Kecil

2. Pembahasan

Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Singaraja berjalan secara sistematis dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melihat keefektifan program Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Singaraja dapat dilakukan evaluasi program dengan beberapa cara salah satunya adalah berbasis CIPP (Contexts, Input, Proses, dan Produk).

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) didalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam, (1993 : 118) dalam Eko Putro Widoyoko mengungkapkan bahwa, “ *the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve.*” Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohio State University (Ward Mitchell Cates, 1990). Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan di terapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relative panjang dibandingkan dengan model lainnya. CIIPP merupakan singkatan dari; (a) Context evaluation (Evaluasi terhadap konteks), (b) Input evaluation (Evaluasi terhadap masukan), Process (Evaluasi terhadap proses), dan Product (Evaluasi terhadap produk).

Keempat kata di atas merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah dimensi dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang di evaluasi sebagai sebuah system.

Evaluasi Program Bimbingan Konseling di SMA Negeri 2 Singaraja berbasis CIPP dengan menggunakan instrument non tes yaitu kuesioner. Kuesioner disebarkan dengan subyek adalah seluruh civitas sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala

sekolah, guru bidang studi, guru BK, sampai pada siswa dari kelas X sampai XII yang mengambil sampel 10% dari masing-masing angkatan.

Setelah melakukan analisis data sehingga mendapatkan arah T-Skor dari masing-masing aspek pada tiap responden maka didapatkan hasil pada responden guru, aspek konteks mendapatkan arah T-skor 60.33 dengan kriteria Tinggi, aspek input mendapatkan arah T-skor 60.33 dengan kriteria Tinggi, aspek proses mendapatkan arah T-skor 60.33 dengan kriteria Tinggi, dan aspek produk mendapatkan arah T-skor 60.33 dengan kriteria Tinggi. Pada responden siswa aspek konteks mendapatkan arah T-skor 60.24 dengan kriteria Tinggi, aspek input mendapatkan arah T-skor 60.24 dengan kriteria Tinggi, dan pada aspek proses mendapatkan arah T-skor 60.24 dengan kriteria Tinggi.

Berdasarkan dari arah T-Skor yang diperoleh dari masing-masing aspek maka ditransformasi ke dalam Kuadran Glickman sehingga evaluasi berbasis CIPP pada responden guru dan siswa berada pada tingkatan Sangat Efektif (SE). Pada evaluasi program BK di SMA Negeri 2 Singaraja berbasis CIPP juga menentukan tingkat kesenjangan program BK yang dilaksanakan untuk lebih jelas melihat tingkat keefektifan program BK yang telah dijalankan. Untuk melihat tingkat kesenjangan tersebut menggunakan Kriteria Discrepansi yaitu didapatkan bahwa Kriteria Discrepansi pada Data Siswa Aspek Konteks menunjukkan nilai 13,34% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, Aspek Input menunjukkan nilai 13,26% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, dan Aspek Proses dengan nilai 13,27% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil.

Sedangkan pada data guru pada Aspek Konteks didapatkan nilai 12,06% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, Aspek Input dengan nilai 9,85% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, Aspek Proses dengan nilai 14,42% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil, dan pada Aspek Produk mendapatkan nilai 12,03% dengan kategori Diskripsi Sangat Kecil dengan melihat tingkat kesenjangan yang kecil ini berarti bahwa tingkat keefektifan program BK di SMA Negeri 2 Singaraja sangatlah efektif.

SIMPULAN

Program BK merupakan sesuatu yang penting yang dimiliki oleh Guru Pembimbing atau Konselor Sekolah. Program BK SMA Negeri 2 Singaraja sudah menjadi acuan untuk dapat membimbing siswa-siswa agar dapat mencapai kemandirian baik dibidang pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Penyusunan Program BK tidaklah sesuatu yang mudah, karna program BK harus sesuai dengan kebutuhan dari peserta layanan BK yaitu siswa. Penyusunan Program BK hendaknya diawali dengan melakukan *need assessment* atau analisis kebutuhan siswa, agar efektifitas dan efisiensi program BK dapat berjalan dengan baik. Guru BK SMA Negeri 2 Singaraja sesuai dengan analisis yang telah dilakukan dengan evaluasi CIPP proses layanan yang diberikan sangat efektif dilihat dari Kriteria Discrepansi yang terlihat Kategori Diskripansi Sangat Kecil yang artinya ketidak sesuaiannya sangat kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Stuffleabem Daniel, 1967 : The joint committee on Standars For Educational Evaluation: Ohio State University
- Glickman, C. D. 1980. *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers to Improve Instruction*. Virginia, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Glickman, C. D. , Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. 2003. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. 6th Edition. Boston: Ally and Bacon,